

Pendekatan *Environmental Psychology* dalam Perancangan Ruang Terbuka Publik yang Humanis

Cinthyaningtyas Meytasari¹, Desrina Ratriningsih²

Universitas Teknologi Yogyakarta. 085640144080

¹Email: c.meytasari@uty.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *Urban development needs to pay attention to environmental psychology. The city has lost space for socializing, recreation and expression. Children as the basis of complete human development are deprived of their rights to play safely and comfortably. This research highlights the phenomenon of recreational activities that occur in inappropriate spaces such as railroad tracks, underpasses, and abandoned spaces where the activities cause human-vehicle conflict. The research uses a descriptive-qualitative analysis method by observing several cases due to the absence of public open space, identifying physical-non-physical elements, as well as basic human needs (humanism). This method finds the quality of a city (and country) through the adequacy of humanist public open spaces, where psychological and physical needs are met.*

Keywords: *Environmental psychology; Public open space; Humanism*

Abstrak: Pembangunan kota perlu memperhatikan psikologi lingkungan. Kota telah kehilangan ruang bersosialisasi, berekreasi, dan berekspresi. Anak sebagai dasar pembangunan manusia seutuhnya dicabut haknya untuk bermain secara aman dan nyaman. Penelitian menyoroti fenomena aktivitas rekreasi yang terjadi di ruang-ruang tidak semestinya seperti tepian rel kereta api, *underpass*, dan ruang terbengkalai dimana aktivitasnya menimbulkan konflik manusia dan kendaraan. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mengamati beberapa kasus akibat ketiadaan ruang terbuka publik, mengidentifikasi unsur fisik-non fisik, serta kebutuhan dasar manusia (*humanism*). Metode ini menemukan kualitas sebuah kota (dan negara) adalah melalui kecukupan ruang terbuka publik humanis, dimana kebutuhan psikologis dan fisikologis terpenuhi.

Kata Kunci: Psikologi lingkungan; ruang terbuka publik; humanisme

Article history:

Received; 2023-2-01

Revised; 2023-08-28

Accepted; 2023-08-31

PENDAHULUAN

Masalah ruang publik saat ini menjadi masalah yang sangat krusial di tengah perkembangan kota dan infrastruktur yang saling berhimpitan, bahkan bisa dibilang banyak masalah yang muncul akibat tidak terakomodasinya kepentingan masyarakat dan komunitas dalam suatu ruang/lingkungan. Perselisihan, bencana, kecelakaan, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan adalah hal yang seringkali terjadi akibat dipicu oleh ruang/lingkungan. Selain itu, menurut Hantono dalam Rafsyanjani, dkk, 2020, ruang publik saat ini tidak hanya digunakan sebagai ruang umum melainkan telah menjadi ruang pribadi (privatisasi ruang publik). Menyikapi hal tersebut, kita perlu berpikir humanis berdasarkan pemahaman psikologi lingkungan (perilaku sosial dan lingkungan). Di sisi lain, permasalahan kota tidak dapat dipisahkan dari kekuatan ekonomi. Tingkat kekuatan ekonomi mempengaruhi kehidupan sosial, sedangkan tingkat sosial masyarakat juga mempengaruhi seperti apa lingkungannya, yang juga menggambarkan budaya masyarakat setempat. Ruang publik juga merupakan suatu wadah dari adanya *behaviour setting* (Setijanti dalam Abadi, dkk, 2022), dimana tercipta adanya aktivitas yang berulang sehingga membentuk pola perilaku tertentu.

Landasan psikologi lingkungan dan humanisme ini akan memperlakukan arsitektur (terkait ruang) dan perkotaan sebagai tempat untuk mewedahi, memisahkan, mengatur, memfasilitasi, meningkatkan bahkan sebagai wadah perilaku spasial manusia, yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan, kelas sosial dan ekonomi, budaya, dan tingkatan usia. Perilaku yang muncul dan berulang terhadap kebutuhan ruang publik ini akan dilihat sebagai fenomena psikologis, sosial, dan sebagian budaya.

Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh siapa saja sehingga ruang publik menjadi ruang yang dimiliki oleh semua orang tanpa ada batasan waktu dan aktivitas. Sejalan dengan hal tersebut, Athanassiou (2017) dalam Hantono (2018) menjelaskan bahwa ruang publik tidak dapat dimiliki oleh siapapun. Namun, kebebasan waktu dan aktivitas yang terjadi di ruang publik dengan segala batasan yang ada menjadi persoalan serius yang harus diselesaikan bagi kota. Alih-alih hanya sekedar kebutuhan akan ruang publik, masyarakat dan ekologi secara krusial lebih membutuhkan ruang terbuka publik, dimana hal ini ditandai dengan munculnya banyak fenomena kegiatan rekreasi masyarakat di ruang-ruang yang tidak semestinya dipakai untuk kegiatan tersebut dikarenakan masalah keamanan, kelayakan ruang, kenyamanan, dan keselamatan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, hampir seluruhnya hanya meneliti ruang-ruang publik di kota yang mungkin diangkat sebagai penelitian karena tidak terawat atau justru kota yang tidak menyediakan ruang publik. Sedangkan dalam penelitian di sini, *starting point* adalah studi kasus terhadap munculnya fenomena 'wisata dadakan' di ruang-ruang terbuka yang 'tidak terpakai' selama ini, yang sesungguhnya merupakan ruang-ruang yang tidak diperuntukkan sebagai ruang terbuka publik, seperti di sekitar rel kereta api, *underpass*, dan ruang-ruang terbengkalai yang selama ini tidak diperhatikan, di mana orang-orang tampak 'senang' bermain dan berekreasi di area tersebut, sementara di sisi lain sebenarnya sangat minim akan faktor keamanan, keselamatan, dan kenyamanan, karena ada persilangan antara ruang fisik manusia dan kendaraan. Kasus-kasus tersebut muncul karena kurangnya ruang terbuka publik yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dengan kata lain tata kota yang ada belum humanis karena ruang publiknya hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang saja, dan lebih banyak digerakkan oleh kapitalisme. Ruang adalah bagian penting dari bentuk komunikasi sangat mendasar dan universal, yang dapat menyatukan kita dan pada saat yang sama dapat pula sebagai pemisah satu sama lain. Kemajuan kota sebenarnya dibentuk dari seberapa bahagia masyarakatnya (*mental health*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan mengamati beberapa studi kasus ruang publik, mengidentifikasi unsur-unsur fisik maupun non fisik. Penggunaan metode ini didasari dari obyek amatan yang merupakan obyek alami/riil, terhadap munculnya pergeseran fungsi dari ruang-ruang terbuka yang sebenarnya bukan merupakan ruang publik, lalu amatan, identifikasi, dan analisis dan dipeluas hingga lingkup kota. Proses selanjutnya adalah pemetaan kebutuhan terkait perancangan ruang publik yang menjadikan kebutuhan dasar manusia (*human needs*) sebagai tolok ukur perancangan ruang terbuka publik. Hasil pemetaan ini pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk tata ruang terbuka publik yang humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Human Language of Space*

Lingkungan tentu tidak lepas dari masalah ruang. Ruang, dalam undang-undang diartikan sebagai tempat yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup dan melakukan kegiatan serta mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut, ruang dipandang sebagai tempat terjadinya interaksi seluruh sistem sosial (yang mencakup manusia dengan segala aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya) dengan ekosistem (sumber daya alam dan sumber daya buatan). Oleh karena itu, agar terjaga keseimbangan lingkungan dan memberikan rasa nyaman bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, maka perlu penataan terhadap ruang demi mempertahankan kelangsungan hidupnya secara optimal.

Human language of space (bahasa ruang manusia), meski memiliki variasi akibat perbedaan budaya, dapat diamati di seluruh dunia (Indonesia) di mana pun dan kapan pun orang berkumpul. Hal menarik untuk diamati adalah ketika muncul ‘ruang publik’ yang tercipta di sebuah lingkungan, tanpa adanya kesengajaan maupun perencanaan yang seringkali berada di tempat tidak seharusnya. Pembentukan ruang publik yang tidak tepat ini juga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat Indonesia yaitu interaksi sosial dengan cara berkumpul, melihat sesuatu, anak-anak bermain, yang kemudian diikuti dengan munculnya pedagang kaki lima. Namun karakter ini, tidak direspon dengan tepat karena seringkali kota-kota di Indonesia lebih berjiwa kapitalis, dimana semua hal diperhitungkan untung rugi secara ekonomi dan sesaat, sehingga tidak menyisakan ruang bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat akan ruang bersosialisasi dan rekreasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam psikologi manusia, ada dua dimensi kontrol dan kesadaran yang independen (terkontrol dan tidak terkontrol) dimana hal tersebut memunculkan empat bentuk perilaku yang sangat berbeda. Konatif, kognitif, insting, dan ketrampilan, dimana konatif dikuasai oleh perasaan dan emosi, kognitif terkait kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah, insting adalah tentang bagaimana manusia bereaksi dan reflek secara naluriah, serta kemampuan manusia terkait keterampilan seperti olahraga dan mengemudikan kendaraan (Sumber: *The Language of Space*, Bryan Lawson). Ke empat kelompok perilaku manusia ini sejatinya menjadi penentu bagaimana ruang harus dibentuk/dirancang.

Menurut teori *Language of Space*, perilaku mendasar manusia, semestinya direspon dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu keamanan, stimulasi, dan identitas dalam merancang ruang. Keseimbangan kebutuhan kita akan bergantung pada beberapa faktor, termasuk kepribadian, kesehatan fisik dan usia, serta konteks sosial. Namun, ketiadaan ruang terbuka publik yang dapat diakses oleh masyarakat dari mulai lapisan paling bawah untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan untuk anak-anak bermain dan berkembang, telah memunculkan fenomena ‘wisata dadakan’ yang seringkali melawan bahaya, karena terjadi di ruang yang tidak tepat. Fenomena ini seakan-akan menjadikan tuntutan kebutuhan dasar manusia akan ruang terbuka publik yang aman dan nyaman menjadi terpinggirkan. Mereka terlihat ‘senang dan bahagia’, bahkan ‘tidak masalah’ dengan aktifitas mereka yang kurang layak serta sebenarnya berbahaya dan menimbulkan *crossing* dengan aktifitas masyarakat yang lain. Dalam hal ini, konatif, kognitif, dan insting, lebih menguasai manusia dalam mencari kesenangan dan kebahagiaan.

Sementara di sisi lain kota dengan segala permasalahannya sangat berkaitan erat dengan kualitas hidup warganya. Salah satu indikator kota yang berkualitas adalah

terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan ruang publik. Ruang publik adalah tempat yang dapat mewadahi aktivitas tertentu masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, terutama ruang terbuka publik. Di Indonesia, kelompok pengguna ruang terbuka publik terbesar adalah anak-anak dan keluarga, sehingga keberadaan ruang terbuka publik ini turut mempengaruhi kesehatan mental masyarakat, mulai dari tingkat kebahagiaan anak, menjadi ruang berekspresi dan bersosialisasi, selain juga bermanfaat secara ekologi. Ruang terbuka sebagai ruang anak bersosialisasi berperan sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. (Hurlock, 1995). Moore (dalam Setyowati, 1989) menyatakan bahwa anak-anak adalah sebagai pengguna ruang terbuka terbanyak, sebenarnya tidak cukup jika hanya diwadahi berupa taman, teras, pekarangan atau jalan. Dalam studi ini dibuktikan bahwa anak-anak menghabiskan kurang dari lima belas menit di taman bermain selama beberapa jam. Oleh karena itu, perlu disediakan ruang bermain yang aman dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan dan menghubungkan beberapa kelompok rumah, jalan, atau ruang yang tersisa.

Salah satu pembentuk karakter dan kualitas kota adalah melalui keberadaan ruang publik, disamping sesungguhnya ruang publik ini sendiri merupakan aset kota. Ukuran kehebatan dan tingkat peradaban suatu kota dapat ditentukan oleh kualitas ruang publik, taman, dan alun-alun. Salah satu indikator untuk menilai tingkat pembangunan kota yang berkelanjutan adalah melalui kualitas ruang terbuka publik. Dalam konteks perancangan kota, ruang terbuka publik juga dapat berfungsi memperindah lingkungan kota melalui pembentukan faktor keindahan arsitekturalnya, memenuhi kualitas lingkungan sebagai paru-paru kota, memenuhi kebutuhan visual, mereduksi kebisingan, memenuhi kebutuhan rekreasi dan daerah resapan air hujan, sehingga ruang terbuka publik akan menjadi elemen yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan, dan mempunyai nilai tambah dalam penciptaan ekonomi, sosial, dan budaya.

B. Pendekatan Psikologi Lingkungan untuk Menciptakan Lingkungan dan Ruang Publik yang Humanis

Fenomena yang banyak terjadi saat ini adalah munculnya tempat bermain anak di ruang kota yang tidak seharusnya (karena minimnya keamanan), seperti yang sering muncul di ruang sempadan rel kereta api dan underpass. Beberapa isu yang muncul terkait dengan kebutuhan ruang terbuka publik, di tengah persaingan kota-kota dalam pembangunan adalah:

- Pemanfaatan area terlarang di pinggir rel sebagai ruang rekreasi
- Preferensi anak terhadap moda transportasi (transportasi massal)
- Terdapat ruang terbengkalai di beberapa titik sepanjang rel kereta api, serta *underpass* sehingga mengurangi citra kota sebagai lanskap
- Tidak ada pengelolaan Ruang Perbatasan Kereta Api “Ruang Milik Jalur Kereta Api” (RUMIJA) yang manusiawi, serta underpass yang mengakibatkan banyak digunakan oleh masyarakat secara tidak sah, sehingga mengganggu keselamatan, keamanan dan kelancaran masyarakat yang terkena dampak lalu lintas.
- Pembangunan kota tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat akan ruang untuk berekspresi, bersosialisasi, berekreasi, yang dapat diakses oleh semua kelompok/lapisan masyarakat.

Fenomena yang muncul saat ini adalah, justru di ruang-ruang yang seharusnya tidak boleh ada aktifitas masyarakat, akhirnya menjadi 'taman bermain' anak dan keluarga, menjadi

tempat 'wisata dadakan', karena ketika orang mulai banyak memanfaatkan ruang-ruang 'terbuang' ini, akan ada hal lain yang mengikuti, yaitu munculnya PKL/pedagang asongan. Keberadaan PKL ini pada akhirnya turut membuat ruang-ruang tersebut semakin ramai dikunjungi orang, yang berdampak pada meningkatnya gesekan dengan pengguna jalan, serta semakin memperkecil tingkat keamanan dan keselamatan orang-orang yang berada di sana.



Gambar.1. Fenomena 'wisata dadakan' di Ruang Perbatasan Kereta Api “Ruang Milik Jalur Kereta Api” (RUMIJA) (Lokasi: *underpass* dan RUMIJA Lempuyangan, Kota Yogyakarta).

Sumber foto: <http://donnyhere.blogspot.com/2018/06/taman-bermain-di-bawah-jembatan-layang.html> (2018)

Ketidaktersediaan ruang terbuka publik, maupun tidak pekanya pengelola kota dalam merespon kebutuhan masyarakatnya, membuat masyarakat memanfaatkan ruang apapun itu dengan mengesampingkan tingkat bahayanya, boleh/tidak dipakai, dan tanah milik siapa, sepanjang apa yang ada disitu bisa membahagiakan anak, menyalurkan keinginan bermain anak dan keluarga untuk berekreasi, maka akan digunakan, sehingga seringkali mengakibatkan kekacauan dan *lack of architecture*.



Gambar.2. Taman bermain anak di RUMIJA, Kampung Bahari, Jakarta

Sumber: Pradita Utama, *Taman Bermain di Pinggir Rel Kereta Api, Aman atau Berbahaya?* (2018)



Gambar.3. Anak bermain di area sempadan jalur kereta api, Kemayoran, Jakarta

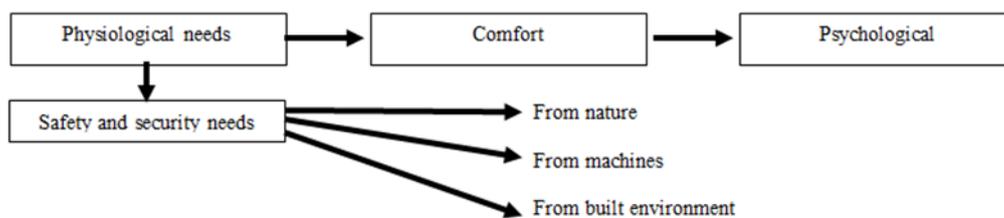
Sumber: Johan Fatzry, Immanuel Antonius, *Minim Tempat Bermain, Anak-anak Kemayoran Bermain di Pinggir Rel Kereta*, liputan6.com (2017)

Gambar di atas memperlihatkan betapa anak-anak sangat membutuhkan ruang bermain, dan mereka terlihat cukup senang dengan yang ada, walaupun itu melanggar aturan dan berbahaya. Munculnya fenomena ini, merujuk pada perilaku kita yang dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis yaitu (diantaranya) rasa ingin bersenang-senang, sehingga seringkali mengesampingkan kebutuhan fisik terkait keamanan dan kenyamanan. Dalam hal ini, kesenangan menempati posisi paling atas, hingga mampu mengesampingkan kebutuhan mendasar yang berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, dan perlindungan, hingga pada akhirnya akan mempengaruhi bentuk ruang yang ada. Secara singkat menunjukkan bahwa suatu bentuk sebenarnya terdiri dari ruang, lingkungan dan isinya, serta manusia dan aktivitasnya. Wujud ruang, baik yang merupakan bagian dari kawasan khusus maupun bukan, harus menjadi hal penting sebagai sarana penghasil kesenangan dengan tetap memperhatikan keselamatan dan keamanan (kebutuhan psikologis dan kebutuhan fisiologis).

Terkait dengan teori ruang dalam arsitektur, psikologi lingkungan membahas perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan fisik. Ada beberapa topik yang berkaitan dengan konsep tempat, yaitu:

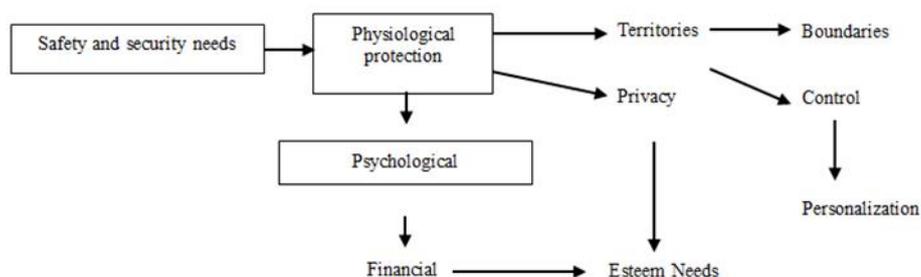
1. Bagaimana tempat berkembang
2. Bagaimana manusia mendapatkan makna
3. Bagaimana manusia merencanakan dan menempatkan reaksi fisik dan emosional
4. Apa yang dimaksud dengan konsep lintas budaya
5. Menjadikan tempat yang berhubungan dengan kelestarian masyarakat
6. Psikologi lingkungan dan kaitannya dengan rendahnya kualitas lingkungan (di negara dunia ketiga)

Mengacu pada enam hal di atas, lingkungan psikologis mencakup pemenuhan dua hal, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) serta kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*psychological needs*).



Skema.1. Physiological Needs

Sumber: Jon Lang, *The American Experience*, 1994



Skema.2. Psychological Needs

Sumber: Jon Lang, *The American Experience*, 1994

Masalah mendasar dari teori ruang dalam istilah sosiologi adalah untuk menunjukkan bagaimana suatu individu menjadi kelompok, keluar sebagai perilaku dan pemikiran. Sosiologi mendefinisikan perilaku pada tingkat individu harus digambarkan dengan terminologi kelompok yang lebih luas (Hiller dan Hanson, 1984: 201). Hal ini memberikan pemahaman bahwa terbentuknya ruang dan seperti apa ruang tersebut berwujud, sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, terutama masyarakat setempat, sehingga sudah selayaknya pendekatan psikologi lingkungan diterapkan dalam merancang ruang yang lebih humanis.



Gambar.4. Pagar sebagai ‘pemecah masalah’

Sumber foto: <https://persmaporos.com/menengok-di-bawah-jembatan-layang-lempuyangan/>
(2020)

Foto di atas merupakan upaya yang (saat ini) dianggap sebagai solusi paling tepat, dan dilakukan di banyak tempat di berbagai kota di Indonesia, karena merujuk pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang perkeretaapian (UU Perkeretaapian), pasal 42 UU Perkeretaapian yang menyebutkan “Batas ruang milik jalur kereta api merupakan ruang di sisi kiri dan kanan ruang manfaat jalur kereta api yang lebarnya paling rendah 6 (enam) meter.” Berdasarkan penjelasan tersebut batas ruang jalur kereta api sampai garis sempadan rel kereta api adalah 6 meter, sehingga dalam batasan ini tidak boleh ada kegiatan apapun diluar perkeretaapian. Namun sebenarnya, upaya seperti di atas bukanlah solusi yang paling tepat, melainkan (mungkin) hanya yang tercepat. Solusi ini sebenarnya tidak menyelesaikan masalah masyarakat yang paling mendasar, yaitu kebutuhan akan ruang terbuka publik yang dapat digunakan oleh anak-anak, keluarga, dan masyarakat umum untuk bermain, berekreasi, dan mengekspresikan diri secara aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan kata lain, solusi yang ada bukanlah solusi humanis, yang bisa menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Senada dengan kritikan yang disampaikan Prof. Eko Budiharjo dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Arsitektur Universitas Diponegoro, pada 2 Maret 1991, berjudul Kepekaan Sosial Budaya, yang mengatakan, “Kemiskinan bahasa rupa , keterbatasan pemahaman sumber inspirasi dari warisan arsitektur yang ada, kepekaan terhadap suara dan jeritan orang serta krisis komunikasi, adalah masalah yang perlu disikapi bersama, guna mendapatkan konteks perspektif baru tentang arsitektur sebagai bagian intrinsik dari kehidupan sehari-hari dan kehidupan manusia yang berbudaya. Arsitektur tidak boleh dilihat hanya sebagai produk dengan penekanan pada gaya yang ‘fotogenik’, melainkan sebagai proses yang mengandung makna mendalam dengan partisipasi aktif dari semua pengguna. Dalam proses ini akan menjadi mungkin untuk menciptakan lingkungan yang terkesan ‘tidak teratur’, tidak sesuai dengan gambaran ideal yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun jika ‘ketidakteraturan’ tersebut ternyata serasi dengan kehidupan manusia, kita tidak perlu khawatir “*Chaos is another form of order*” (Jones 1984:6)”. Dengan kata lain, penataan ruang publik harus memperhatikan faktor humanisme. Humanisme sendiri merupakan konsep yang menjadikan manusia dan lingkungan sebagai tolok ukur utama.

Humanisme menekankan manusia itu sendiri, aktualisasi diri, kesehatan, harapan, kasih sayang, kreativitas dan makna menjadi individu yang bermakna. (Abraham Maslow).

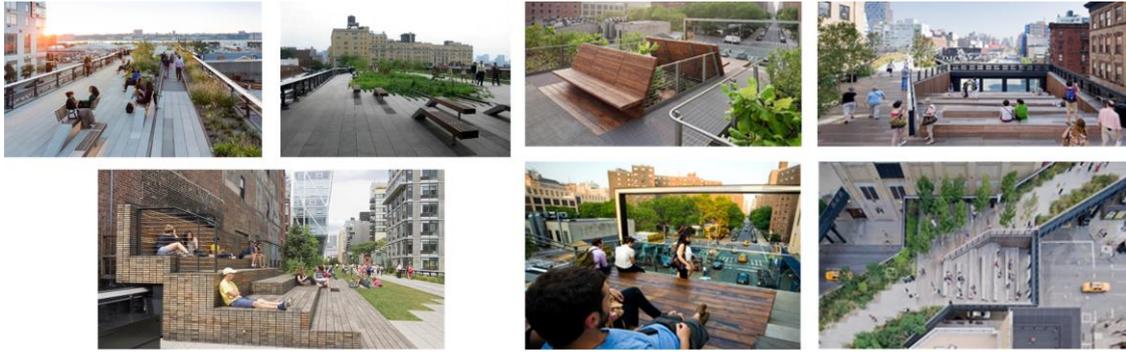


Gambar.5. “The Pyramid of Human Needs” Abraham Maslow
Sumber: Jon Lang, 1994

Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi kebutuhan berjenjang, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis
Persyaratan dasar dalam hierarki. Kebutuhan untuk bertahan hidup, seperti udara, makanan, dan tempat berlindung (segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan fisik)
2. Kebutuhan keamanan
Setiap manusia pasti akan membutuhkan keamanan dan juga rasa aman. Keamanan akan dapat dicapai dengan pemenuhan kebutuhan fisik, aman dari kendaraan, aman dari bencana, dan aman dari lingkungan. Bila hal ini sudah bisa dicapai, maka akan memunculkan rasa aman (kebutuhan psikologi).
3. Kebutuhan untuk merasa memiliki
Dalam hal ruang publik, kebutuhan akan rasa memiliki diperlukan agar pengguna merasa nyaman beraktivitas di dalamnya, dan dengan sendirinya akan terjaga kesinambungannya.
4. Kebutuhan penghargaan
Ada dua jenis kebutuhan akan harga diri. Pertama, kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan penghargaan dari orang lain. Dalam ruang yang didesain secara manusiawi, pengguna akan merasa dihargai sehingga menimbulkan perasaan bahagia dan gembira, yang akan membantu menjaga kesehatan mental.
5. Aktualisasi diri
Aktualisasi diri adalah tahap terakhir dalam pertumbuhan linier individu. Maslow percaya bahwa untuk mencapai keadaan pemenuhan pribadi ini, orang harus terpenuhi dan terpuaskan akan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya.

Dengan pendekatan psikologi lingkungan, penataan ruang terbuka publik menjadi media aktualisasi dalam lingkup masyarakat, dimana ketika mencapai puncak tertinggi piramida Maslow akan tercipta masyarakat (mulai dari level anak-anak hingga orang tua) yang sehat jasmani dan rohani, sehingga pembangunan masyarakat secara utuh akan tercapai. Alih-alih memasang pagar seperti pada gambar.4. di atas, desain yang mempertimbangkan humanisme dapat menjadi solusi dalam ‘mengatur’ sekaligus membahagiakan masyarakatnya.



Gambar.6. Desain yang humanis di ruang bekas jalur rel kereta api. Lokasi: High Line Park, Manhattan, New York

Sumber: Sri Lalitha Yeleswarapu, *Rethinking The Future “Urban Regeneration Through Public Space”*, <https://www.re-thinkingthefuture.com/city-and-architecture/a4158-urban-regeneration-through-public-space/> (2008)



Gambar.7. Penataan tepi rel kereta api. Lokasi: Rogers, Arkansas, Amerika
Sumber: Addie Broyles, *Railyard Park Signifies a Small-Town Renaissance in Northwest Arkansas* <https://metropolismag.com/projects/railyard-park-arkansas/> (2021)

Gambar.6 dan 7 adalah desain yang dimunculkan untuk menata ruang terbengkalai kota, menjadi ruang terbuka publik. Desain tersebut muncul dengan pendekatan psikologi lingkungan dimana di lingkungan tersebut sebagian besar masyarakatnya adalah usia dewasa, para pekerja, dimana mereka membutuhkan ruang yang bisa digunakan untuk sejenak melepas penat akibat bekerja, bahkan kegiatan tersebut dapat mereka lakukan sembari mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain. Taman ini dahulunya merupakan bekas jalur kereta api.(gambar.6.) Bedanya dengan gambar.7 adalah bahwa taman berada di tepi jalur kereta api yang masih aktif, dimana desain yang muncul disini ketika arsitek melakukan studi lingkungan, dimana penduduk setempat lebih variatif, terdiri dari para pekerja, anak-anak, ibu rumah tangga, dan pensiunan. Hal ini tentunya mempunyai perilaku dan keinginan yang berbeda pula. Kota mendengarkan kebutuhan masyarakatnya, yaitu ruang untuk berkumpul, panggung untuk pertunjukan musik dimana sifatnya fleksibel dengan acara bazar petani yang dilaksanakan berkala, ruang bermain anak, ruang olahraga, dengan konsep semi terbuka.

Desain-desain di atas menunjukkan bahwa apabila kota mau mendengarkan kebutuhan masyarakatnya dengan baik, dan berusaha memenuhinya dengan sebuah rancangan yang mempertimbangkan psikologi lingkungan, maka kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka publik yang menyenangkan, aman, mencerdaskan, tentunya bukan hal yang mustahil di tengah semakin terbatasnya lahan di perkotaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan mempertemukan teori Jon Lang dengan Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan kesehatan mental dan kebahagiaan masyarakat, maka harus memenuhi kebutuhan fisik terlebih dahulu, maka kebutuhan psikologi akan dapat dicapai. Psikologi lingkungan adalah suatu pendekatan dimana pengelolaan harus melibatkan karakter, perilaku, dan budaya masyarakat setempat disamping kebutuhan dasar lainnya. Kota (dan negara) bisa dikatakan maju jika dilihat dari wajah kotanya. Bukan dari adanya gedung-gedung pencakar langit, tetapi dari ketersediaan ruang terbuka publik yang selain berfungsi ekologi, juga menjadi media untuk menciptakan kebahagiaan warganya. Studi kasus High Land Park di Manhattan, New York, dan Railyard Park di Northwest, Arkansas membuktikan bahwa ruang-ruang terbuka yang selama ini dianggap ‘tidak bisa diapa-apakan’ dan terbengkalai, sebenarnya bisa diolah menjadi ruang terbuka publik yang bisa diakses siapa saja dan kapan saja. Pemanfaatan dan pengelolaan ruang-ruang ini akan mampu menciptakan kebahagiaan mendasar dan kesehatan mental masyarakat serta akan mengubah wajah kota menjadi kota yang humanis. Kesehatan mental masyarakat akan dibentuk sejak usia dini dan fundamental, karena ruang-ruang ini sebagian besar akan dimanfaatkan oleh anak dan keluarga, yang merupakan pilar kesejahteraan negara.

Saran

Membuat ruang terbuka publik, jangan hanya mempertimbangkan karakteristik fisik ruang semata, maupun objek yang dikandungnya dan selubung yang membatasinya, jangan pula mengutamakan kapitalisme. Ada hal yang lebih penting sebagai pertimbangan, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan ruang lingkungan (sosial-budaya), dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia (masyarakat), yang harus dipenuhi secara fisik dahulu untuk mencapai pemenuhan kebutuhan psikologi:

1. Komunitas yang tinggal di sekitar.
2. Ruang harus mampu menjadi tempat bersosialisasi
3. Aman dan nyaman
4. Menjadi identitas masyarakat sekitar

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, Vincensius Oksaga pilar, Gagoek Hardiman, B. I. R. H. (2022). Pola Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik dan Pemanfaatannya pada Alun Alun Purwokerto pada Masa Pandemi Omicron Vincensius. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 5(2), 53–66. <https://doi.org/10.31101/juara.v3i2.1328>
- B. Lawson, *The Language of Space*, First. Routledge, 2001.
- C. O. Jones, *An Introduction to the Study of Public Policy*. Brooks/Cole Pub Co; 3rd edition, 1984.
- D. Hantono, Y. F. D. Sidabutar, and U. I. M. Hanafiah, “Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas Dan Keterbatasan,” *Langkau Betang J. Arsit.*, vol. 5, no. 2, p. 80, 2018.

- D. Hery, “TAMAN BERMAIN DI BAWAH JEMBATAN LAYANG LEMPUYANGAN,” 2018. [Online]. Available: <http://donnyhere.blogspot.com/2018/06/taman-bermain-di-bawah-jembatan-layang.html>.
- E. Budiharjo, “Kepekaan Sosio-Kultural Arsitek,” Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia. 2003.
- J. Fatzry, “Minim Tempat Bemain, Anak-anak Kemayoran Bermain di Pinggir Rel Kereta,” 2017. [Online]. Available: <https://m.liputan6.com/photo/read/3034055/minim-tempat-bemain-anak-anak-kemayoran-bermain-di-pinggir-rel-kereta?page=5>.
- J. H. Bill Hillier, *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press, 1984.
- J. J. Gibson, *The Senses Considered as Perceptual Systems Revised ed. Edition*. Praeger; Revised ed. edition, 1983.
- J. N. and 2 others Simon Kilbane, “Narratives of place: New York’s Highline and Central Park,” 2014. [Online]. Available: <https://architectureau.com/articles/iconic-parks-connecting-to-the-narrative-of-place/>.
- J. T. Lang, *Urban Design: The American Experience*. New York: Wiley, 1994.
- N. N. Patricios, “The environmental perception and behavioural approach in planning,” *Int. J. Environ. Stud.*, vol. 9, pp. 199–208, 1976.
- P. Pros, “Menengok di Bawah Jembatan Layang Lempuyangan,” 2019. [Online]. Available: <https://persmaporos.com/menengok-di-bawah-jembatan-layang-lempuyangan/>.
- P. Utama, “Taman Bermain di Pinggir Rel Kereta Api, Aman atau Berbahaya? Baca artikel detiknews, ‘Taman Bermain di Pinggir Rel Kereta Api, Aman atau Berbahaya?’ selengkapnya <https://news.detik.com/foto-news/d-4013062/taman-bermain-di-pinggir-rel-kereta-api-aman-atau>,” 2018. [Online]. Available: <https://news.detik.com/foto-news/d-4013062/taman-bermain-di-pinggir-rel-kereta-api-aman-atau-berbahaya/12>.
- Rafsyanjani, M. A., Rahmah, A. A., Wati, G. L., & Hantono, D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang di Pasar Kencar Jakarta Barat. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 3(2), 153–159. <https://doi.org/10.31101/juara.v3i2.1328>
- S. Setyowati, “Peran Ruang Terbuka Sebagai Ruang Sosialisasi Anak Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *Semin. Nas. Psikol. UMS* 2012, pp. 242–247, 2012.
- Y. Joe Zekas, “The High Line, Landscape Bench,” 2015. [Online]. Available: <https://eud.leneurbanity.com/high-line-park-new-york/joe-zekas-yochicago/>.